

Analisis Penggunaan Payback Periode, Average Rate of Return, Benefit Cost-Ratio, dan Break Even Point dalam Menilai Kelayakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Tri Legowo Wati¹, Nedi Hendri², Jawoto Nusantoro^{3*}

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

E-mail: trilegowowati@gmail.com¹⁾
nedihendri1981@gmail.com²⁾
jawoto46@gmail.com^{3*)}

ARTICLE INFO

Article history:
Received 10 Oktober
2024
Received in Revised 15
November 2024
Accepted 31 Januari
2025

Keyword's :
Payback Period,
Average Rate of
Return, Benefit-Cost
Ratio, and Break -
Even Point.

ABSTRACT

This study assesses the feasibility of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in straw mushroom cultivation in Bantul using four financial analysis methods: Payback Period, Average Rate of Return (ARR), Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio), and Break-Even Point (BEP). The descriptive qualitative research method was used because the research was conducted in natural conditions (natural setting). Overall, the results of the analysis indicate that the straw mushroom cultivation business in Bantul, especially the PKUR Mushroom Merang, is feasible to be continued and developed. This business provides a quick return on investment, adequate profits, controlled risks, and high profit potential. These findings can be a reference for entrepreneurs and investors who are interested in the straw mushroom cultivation sector and provide a positive contribution to the local economy in Bantul.

Penelitian ini menilai kelayakan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam budidaya jamur merang di Bantul menggunakan empat metode analisis keuangan: Payback Period, Average Rate of Return (ARR), Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio), dan Break-Even Point (BEP). metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dikarenakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur merang di Bantul, khususnya PKUR Jamur Merang, layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Usaha ini memberikan pengembalian investasi yang cepat, keuntungan yang memadai, risiko yang terkendali, dan potensi keuntungan yang tinggi. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengusaha dan investor yang tertarik dalam sektor budidaya jamur merang serta memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal di Bantul.

Expensive : Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Website : <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/expensive>



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

* Corresponding author. Telp.: +6281-0000-0000; fax: +0-000-000-0000.

E-mail address: jawoto46@gmail.com

Peer review under responsibility of Expensive: Journal of Accounting and Finance. 2829-4807.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam menekan angka pengangguran dan kemiskinan. Pengangguran menjadi masalah serius karena kebutuhan manusia yang terus meningkat. Maka dari itu, sebagai calon pekerja, kita perlu berpikir kreatif dan inovatif dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang sesuai dengan kemampuan kita, serta tidak hanya bergantung pada satu jenis pekerjaan saja.

Usaha budidaya jamur merang merupakan usaha yang sangat menguntungkan jika dilihat dari berbagai aspek. Dari aspek ekonomi dapat kita lihat limbah pertanian/perkebunan terutama tangkos sawit yang melimpah khususnya di provinsi Lampung yang merupakan salah satu penghasil sawit. Limbah tangkos sawit dapat dimanfaatkan dan diolah sehingga menghasilkan suatu produk jamur merang yang memiliki nilai jual tinggi. Dari aspek sosial, usaha budidaya jamur merang dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat yang berada di sekitar lokasi usaha. Tidak hanya itu, limbah dari produksi jamur merang dapat diolah menjadi kompos yang juga dapat menambah pendapatan pemilik usaha dan dapat menyuburkan tanah pertanian.

Badan Pusat Statistik Lampung (2020) produksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim menurut kabupaten/kota dan jenis tanaman di Kota Metro, produksi jamur pada tahun tersebut sebesar 43,84 kuintal sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan produksi yaitu hanya 1,48 kuintal saja. Data tersebut merupakan penjumlahan dari berbagai macam jamur, seperti jamur merang, jamur tiram dan lain nya. Sedangkan jumlah tersebut masih belum bisa mencukupi kebutuhan pasar. Faktanya menurut Suandi, seorang anggota kelompok tani yang membudidayakan jamur di Mesuji menyatakan, membudidayakan jamur tidak membutuhkan lahan luas, karena pembudidayaan bisa dilakukan di samping rumah, dan harga jamur cukup tinggi. Di pasar, harganya bisa mencapai Rp30 ribu per kilogram (Antara Lampung, 2020).

Penelitian mengenai kelayakan usaha dengan menggunakan metode kelayakan usaha yaitu *Payback Periode (PP)*, *Avarage Rate of Return*, *Benefit Cost Ratio*, dan *Break Even Point (BEP)* pada budidaya jamur merang dengan hasil produksi diatas dan kebutuhan pasar memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks industri saat ini. Sebagai akibat dari perubahan pola konsumsi, perkembangan teknologi, dan ketidakpastian ekonomi, produsen dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan merespons dengan cepat terhadap perubahan dalam kebutuhan pasar. Sehingga dapat dihasilkan judul "Analisis Penggunaan *Payback Periode (PP)*, *Avarage Rate of Return (ARR)*,

Benefit Cost Ratio, dan *Break Even Point (BEP)* dalam Menilai Kelayakan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus : PKUR Jamur Merang Bantul).”

Tantangan dalam mengembangkan produksi jamur merang melibatkan aspek-aspek teknis, lingkungan, dan pasar. Faktor seperti kondisi sanitasi, kontrol suhu, dan manajemen risiko penyakit tanaman menjadi kendala yang perlu diatasi. Selain itu, perubahan iklim dan fluktuasi pasar juga dapat mempengaruhi produktivitas dan daya saing industri jamur merang. Tandelilin (2011) menggambarkan investasi sebagai komitmen untuk menggunakan dana atau sumber daya saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Sebaliknya, Jogiyanto (2018) menjelaskan investasi sebagai langkah menunda penggunaan saat ini untuk dimanfaatkan dalam proses pembuatan yang optimal dalam rentang waktu tertentu. Menunda konsumsi saat ini dianggap sebagai investasi untuk meningkatkan konsumsi di masa mendatang. Kedua definisi tersebut menekankan hubungan erat antara konsumsi dan investasi, di mana menunda konsumsi saat ini berarti berinvestasi untuk meningkatkan konsumsi di masa depan.

Analisis kelayakan bisnis adalah sebuah studi yang diarahkan untuk menilai apakah suatu proyek, seperti investasi, dapat dijalankan melalui sukses (Jumingan, 2009: 3). Proyek tersebut bisa mencakup peluncuran bisnis baru atau peluncuran produk baru. Merujuk pada Kasmir dan Jakfar (2012: 7), studi kelayakan bisnis melibatkan analisis mendetail terhadap sebuah usaha atau bisnis yang sedang berjalan untuk mengevaluasi usaha tersebut layak untuk diteruskan atau tidak.

Pada penelitian sebelumnya penilaian teknis dalam PP dan ARR cenderung terfokus pada pengembalian investasi dalam jangka waktu tertentu. Namun, pada UMKM jamur merang juga mencakup strategi pemasaran, pengolahan SDM yang efektif, pengembalian investasi dan profitabilitas, efisiensi produksi, teknologi budidaya yang digunakan, dan keberlanjutan operasional. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan metode yang lebih terperinci untuk mengevaluasi aspek teknis, aspek pasar dan pemasaran, aspek manajemen dan SDM serta aspek keuangan dari UMKM jamur merang.

Dengan mengidentifikasi aspek teknis, pasar, SDM, dan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang lebih komprehensif dan relevan dalam mengevaluasi kelayakan UMKM jamur merang. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan lebih baik bagi pemilik UMKM dan pemangku kepentingan terkait dalam mengembangkan strategi bisnis yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan pada analisis ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014: 1) metode penelitian deskriptif kualitatif sering disebut “metode penelitian yang naturalistik dikarenakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dalam penelitian deskriptif kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori akan tetapi dipandu oleh fakta yang telah ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah petani jamur merang anggota PKUR Jamur Merang Bantul. Objek kajian ini adalah kelayakan usaha jamur merang, yang dinilai dari perspektif nonfinansial, termasuk aspek teknik dan teknologi, pasar dan pemasaran, serta manajemen dan sumber daya manusia. Selain itu, aspek finansial juga dianalisis menggunakan indikator seperti Payback Period (PP), Average Rate of Return (ARR), Benefit Cost Ratio (B/C), dan Break Even Point (BEP).

Instrumen penelitian, menurut Creswell (dikutip oleh Sugiyono, 2013: 166), adalah alat yang digunakan untuk mengukur prestasi individu, kemampuan, mengamati perilaku, mengembangkan profil individu, dan sebagai alat untuk wawancara. Oleh karena itu peneliti yang sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap untuk melakukan penelitian yang selanjutnya serta terjun ke lapangan. Dalam penelitian ini, aspek-aspek finansial akan memenuhi kriteria dari kelayakan usaha jika :

1. *Payback Period (PP)* dapat dikatakan layak jika semakin cepat waktu pengembalian investasinya, maka akan semakin baik bisnis tersebut untuk dijalankan.
2. *Benefit Cost Ratio (B/C)* dapat dikatakan layak:
 - a. Jika nilai B/C lebih besar dari satu (1) maka gagasan usaha/proyek tersebut dinyatakan layak untuk dikerjakan.
 - b. Jika nilai B/C lebih kecil dari satu (1) berarti usaha/proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan.
3. *Break Event Point (BEP)* dapat dikatakan layak jika semakin besar keuntungan yang diterima oleh pemilik usaha maka semakin cepat waktu pengembalian biaya.
4. *Average Rate of return*
 - 1) Jika $ARR \geq \text{minimum accounting rate of return}$ yang dikehendaki, maka usaha dinyatakan layak.
 - 2) Jika $ARR < \text{minimum accounting rate of return}$ yang dikehendaki, maka usaha dinyatakan tidak layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Aspek Teknis dan Teknologi

Menurut penuturan pemilik usaha beberapa aspek penting yang dapat dianalisis dalam konteks teknis dan teknologi usaha jamur merang yaitu pemilihan media tanam yang tepat, analisis teknis tentang komposisi dan persiapan media tanam yang tepat dapat meningkatkan hasil panen dan mengurangi risiko infeksi penyakit atau hama. Penting untuk memastikan bahwa media tanam telah disterilkan dengan baik sebelum digunakan untuk budidaya jamur merang. Sterilisasi membantu menghilangkan bakteri, jamur, dan patogen lain yang dapat bersaing dengan jamur merang untuk sumber nutrisi. Pemantauan dan analisis data mencakup penerapan teknologi untuk memantau dan menganalisis data produksi, seperti hasil panen, kualitas produk, dan efisiensi operasional, dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan strategi budidaya, manajemen inventaris, dan perencanaan produksi.

Analisis Aspek Pasar dan Pemasaran

Menurut penuturan pemilik usaha beberapa aspek yang diperlukan seperti segmentasi pasar, Identifikasi segmen pasar yang berbeda yang mungkin memiliki kebutuhan atau preferensi yang berbeda terhadap jamur merang. yang mungkin memiliki kebutuhan atau preferensi yang berbeda terhadap jamur merang. Segmentasi dapat dilakukan berdasarkan tingkat pendapatan, dengan menawarkan produk jamur merang yang terjangkau untuk segmen pasar dengan pendapatan menengah ke bawah, sementara untuk segmen pasar dengan pendapatan tinggi dapat ditawarkan produk premium. Adanya konsumen yang mencari produk organik, konsumen yang mencari produk lokal, atau konsumen yang tertarik pada inovasi dalam produk olahan jamur.

Analisis Aspek Manajemen dan Sumber Daya Manusia

Menurut pemilik usaha yaitu menentukan struktur organisasi atau kelompok yang tepat untuk usaha jamur merang diperlukan untuk menentukan tanggung jawab antar sesama pekerja. Memberikan pelatihan dan pengembangan kepada anggota untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam budidaya, manajemen lingkungan, pengolahan produk, dan aspek lain dari bisnis jamur merang. Pengelolaan sumber daya, mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien untuk mengoptimalkan produktivitas dan keuntungan termasuk mengelola jadwal kerja, inventaris, dan pengeluaran operasional dengan cermat.

Analisis Aspek Keuangan

Analisis aspek keuangan dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis kelayakan usaha dalam bidang pembudidayaan jamur merang. Dalam analisis aspek keuangan pada penelitian ini akan terlebih dahulu mendeskripsikan biaya investasi dan biaya operasional yang kemudian dianalisis kelayakan usahanya dari studi penilayan kelayakan bisnis yaitu *Payback Period (PP)*, *Average Rate of Return (ARR)*, *Benefit cost Ratio (B/C)*, serta *Break Even Point (BEP)*. Berikut ini merupakan deskripsi data biaya investasi dan biaya operasional dari usaha jamur merang.

a. Biaya investasi

Biaya investasi merupakan biaya tetap yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya investasi yang ada di dalam penelitian ini merupakan biaya awal atau modal awal yang digunakan untuk membudidayakan jamur merang. Berikut ini biaya investasi yang dikeluarkan oleh pemilik usaha budidaya jamur PKUR Jamur Merang Bantul yang ada di Sumbersari Bantul, Metro selatan.

Tabel 1. Biaya Investasi Jamur Merang

No	Biaya	Volume		Biaya (Rp)	
		Jumlah	Satuan	Satuan	Jumlah
I.	Biaya Tetap				
	- Kumbung Dalam(4x6)				
	1. Bambu	80	Batang	15.000	1.200.000
	2. Tali 4 mm	6	Kg	52.000	312.000
	3. Plastik Pe Putih (4m)	1	Bal	800.000	800.000
	4. Karpet/Kain	6	Meter	25.000	150.000
	5. Klip	24	Buah	1.000	24.000
	6. Lakban	2	Buah	11.000	22.000
	- Kumbung Luar(5x7)				
	1. Bambu	80	Batang	15.000	1.200.000
	2. Tali 4 mm	6	Kg	52.000	312.000
	3. Plastik Pe Hitam (4m)	1	Bal	440.000	440.000
	4. Nipah	500	Lembar	2000	1.000.000
	5. Paku	2	Kg	20.000	40.000
	Terpal ukuran 4 x 7 (A12)	1	Unit	350.000	350.000
	Drum Rakitan Sterilisasi	3	Buah	150.000	450.000
	Pipa Besi	20	Kg	10.000	200.000
	Angkong	1	Buah	550.000	550.000
	Jet Cleaner	1	Unit	1.000.000	1.000.000
	Blower	1	Buah	250.000	250.000
	Selang	14	Meter	11.000	154.000

Jumlah	8.454.000
---------------	------------------

Su Sumber: Pemilik Usaha PKUR Jamur Merang Bantul Fitra Nurkholis

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa biaya investasi yang ada pada usaha budidaya jamur merang sebesar Rp. 8.454.000 yang terdiri dari biaya pembuatan kumbung, drum, pipa besi, troli, jet cleaner, blower, dan selang. Dari biaya investasi tersebut, pemilik usaha telah mengestimasi penyusutan aktiva tetap sebanyak Rp. 5.500.000.

b. Biaya Produksi dan Biaya Operasional

Biaya produksi merupakan biaya yang digunakan untuk memproduksi produk seperti belanja bahan dari usaha PKUR Jamur merang Bantul dalam penelitian ini. Sedangkan yang dimaksud dengan biaya operasional yaitu biaya yang selalu berubah-ubah atau tidak tetap yang digunakan untuk menjalankan usaha tersebut. Berikut ini merupakan tabel biaya produksi dari budidaya jamur merang tahun 2022.

Tabel 2. Biaya Operasional Tahun 2022

No.	Jenis	Satuan	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Bibit	10	Baglog	45.000	450.000
2.	Tangkos Sawit	1	Truk	500.000	500.000
3.	Kapur Dolomit	3	Sak	25.000	75.000
4.	Bekatul	50	Kg	4.000	200.000
	Jumlah				1.225.000

Sumber : Pemilik usaha PKUR Jamur Merang Bantul Fitra Nurkholis

Berdasarkan tabel diatas diperoleh total biaya produksi dan biaya operasional yang dikeluarkan oleh pemilik usaha budidaya jamur merang dalam kurun waktu 1 tahun yaitu Rp. 1.225.000 x 12 Bulan = Rp.14.700.000. Berikut ini merupakan tabel dari penjualan jamur merang pada tahun 2022.

Tabel 3. Total Penjualan Jamur Merang tahun 2022

No.	Total Penjualan	Jumlah
1.	150 kg @30.000 x 12 bulan	54.000.000

$$\begin{aligned}
 \text{Pendapatan} &= \text{Total Penjualan} - (\text{total biaya} + \text{biaya penyusutan}) \\
 &= \text{Rp. } 54.000.000 - (\text{Rp. } 14.700.000 + \text{Rp. } 5.500.000) \\
 &= \text{Rp. } 54.000.000 - \text{Rp. } 20.200.000 \\
 &= \text{Rp. } 33.800.000
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya jamur merang pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp. 33.800.000 dalam kurun waktu 1(satu) tahun. Berikut ini merupakan tabel biaya operasional budidaya jamur pada tahun 2022.

Tabel 4. Biaya Operasional Tahun 2023

No.	Jenis	Satuan	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Bibit	10	Baglog	45.000	450.000
2.	Tangkos Sawit	1	Truk	700.000	700.000
3.	Kapur Dolomit	3	Sak	25.000	75.000
4.	Bekatul	50	Kg	5.500	275.000
	Jumlah				1.425.000

Sumber : Pemilik Usaha PKUR Jamur Merang Bantul Fitra Nurkholis

Berdasarkan tabel diatas diperoleh total biaya produksi dan biaya operasional yang dikeluarkan oleh pemilik usaha budidaya jamur merang dalam kurun waktu 1 tahun yaitu Rp. 1.425.000 x 12 Bulan = Rp.17.100.000. Berikut merupakan tabel dari total penjualan jamur merang pada tahun 2023.

Tabel 5. Total Penjualan Jamur Merang Tahun 2023

No.	Total Penjualan	Jumlah
1.	170 kg @30.000 x 12 bulan	61.200.000

$$\begin{aligned}
 \text{Pendapatan} &= \text{Total Penjualan} - (\text{total biaya} + \text{biaya penyusutan}) \\
 &= \text{Rp. } 61.200.000 - (\text{Rp. } 17.100.000 + \text{Rp. } 5.500.000) \\
 &= \text{Rp. } 61.200.000 - \text{Rp. } 22.600.000 \\
 &= \text{Rp. } 38.600.000
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya jamur merang pada tahun 2023 yaitu sebesar Rp. 38.600.000 dalam kurun waktu 1(satu) tahun. Berikut ini merupakan tabel biaya operasional budidaya jamur pada tahun 2023.

Payback Periode (PP)

Metode *payback periode (PP)* adalah teknik penilaian terhadap jangka waktu atau periode pengambilan investasi suatu usaha. Semakin cepat waktu pengembaliannya, maka akan semakin baik pula usaha tersebut untuk dikembangkan karena modal yang digunakan akan cepat kembali.

Tabel 6. Laba Bersih Jamur Merang Pada 2 Tahun terakhir

Tahun	Harga (Rp)	Hasil produksi	Pendapatan (Rp)	Biaya Operasional + Biaya Penyusutan (Rp)	Laba (Rp)
2022	30.000	1.800	54.000.000	20.200.000	33.800.000
2023	30.000	2.040	61.200.000	22.600.000	38.600.000
Total	60.000	3.840	115.200.000	42.800.000	72.400.000

Rumus menghitung pengembalian investasi adalah :

$$\begin{aligned} PP &= \frac{\text{investasi}}{\text{kas bersih pertahun}} \times 12 \text{bulan} \\ &= \frac{Rp.23.154.000}{Rp.33.800.000} \times 12 \text{bulan} \\ &= 0,68 \times 12 \text{ bulan} \\ &= 8,16 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan *Payback Periode (PP)* dapat diperoleh nilai PP sebesar 8,16 yang berarti bahwa usaha tersebut sudah layak untuk dijalankan. Karena nilai PP lebih kecil dari umur maksimum proyek atau usaha.

Average Rate of Return (ARR)

Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung ARR yaitu:

$$\begin{aligned} ARR &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Investasi Awal}} \times 100\% \\ &= \frac{Rp.2.816.666}{Rp.9.679.000} \times 100\% \\ &= 29,1 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, menunjukkan angka 29,1% yang berarti layak untuk dijalankan.

Benefit Cost Ratio (B/C)

Metode ini merupakan nilai manfaat yang didapatkan dari kegiatan usaha setiap kali mengeluarkan biaya sebesar satu rupiah untuk kegiatan usaha tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung B/C Ratio yaitu :

$$\begin{aligned}
 B/C &= \frac{\pi}{TC} \\
 &= \frac{Rp. 33.800.000}{Rp. 14.700.000} \\
 &= 2,29
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, nilai manfaat yang diperoleh *Benefit Cost Ratio (B/C)* yakni sebesar 2,29 yang berarti >1 usaha tersebut layak untuk dijalankan secara finansial.

Break Even Point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan titik pokok dimana total revenue=total cost dimana BEP tersebut bisa dijadikan sebagai gambaran kondisi dari penjualan serta biaya dari sebuah usaha. Rumus dari BEP yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 BEP (Q) &= \frac{\text{Total Biaya produksi}}{\text{Harga Penjualan}} \\
 &= \frac{Rp. 42.800.000}{Rp. 30.000} \\
 &= 1.427 \text{ kg}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukan bahwa usaha ini berada pada titik impas bila mendapat hasil 1.427 kg pertahun.

$$\begin{aligned}
 BEP (Rp) &= \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}} \\
 &= \frac{Rp. 42.800.000}{3840} \\
 &= 11.145
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukan bahwa penjual akan mencapai titik impas pada harga jual Rp. 11.145 tiap kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil kajian, dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha jamur merang ini layak untuk dijalankan jika dilihat dari segi aspek teknis dan teknologi, pasar dan pemasaran, serta manajemen dan sumber daya alam. Usaha ini menunjukkan adanya peluang besar dalam aspek pasar dan pemasaran. Dalam proses produksi, pemilik usaha menggunakan bahan berkualitas, memilih media tanam yang tepat, mengurangi risiko infeksi penyakit atau hama, dan menerapkan teknologi mesin untuk memaksimalkan hasil panen. Dari segi manajemen dan sumber daya alam, usaha ini memperhatikan kondisi lingkungan sekitar dengan membuat pembatas untuk menghindari gangguan dari tetangga. Selain itu, pemilik usaha memberikan pelatihan dan pengembangan kepada

anggota untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam budidaya, manajemen lingkungan, pengolahan produk, dan aspek lainnya dari bisnis jamur merang.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha pada jamur merang melalui analisis *Payback Period* (PP) pada jamur merang menunjukkan 8,16 bulan. *Benefit Cost Ratio* (B/C) pada usaha jamur merang sebesar 2,29 yang berarti >1 usaha tersebut layak untuk dijalankan secara finansial. Begitu pula dengan *Average Rate of Return* (ARR) yang menghasilkan angka 29,1% yang berarti usaha tersebut juga layak untuk dijalankan, *Break Event Point* (BEP) jamur merang sebanyak 1427 kg dengan minimal harga Rp. 11.145. Dapat disimpulkan bahwa setelah melihat hasil analisis pada aspek keuangan usaha jamur merang ini layak untuk dikembangkan lagi karena dapat menguntungkan bagi pemilik usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Diavi. 2022. Analisis Usaha Penggemuk Sapi (Studi Kasus Pada Peternakan Milik Bapak Imam Nawawi di Pekalongan Kabupaten Lampung Timur).
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. Pearson.
- Charles T, S Datar, madhav V, Rajan. (2018). Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern Methods for Business Research* (pp. 295-336). Lawrence Erlbaum Associates.
- Helo, P., & Hao, Y. (2022). Artificial intelligence in operations management and supply chain management: an exploratory case study. *Production Planning and Control*, 33(16), 1573–1590. <https://doi.org/10.1080/09537287.2021.1882690>
- Iban Sofyan. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indrianto, N., & Supomo, B. (1999). Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen. BPFE.
- Jumingan. (2009). Manajemen Keuangan. Penerbit Erlangga
- Kasmir dan Jakfar. (2012). Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kothari, C. R. (2004). Metodologi Penelitian: Metode dan Teknik. New Age Internasional.
- Siregar Baldric, dkk. 2018. *Akuntansi manajemen*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiri, Slamet. 2022. *Akuntansi Manajemen Suatu Pengantar*. Edisi ketiga. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wiguna, G. A., & Sofie. (2023). Pengaruh Teknologi Informasi , Pengendalian Internal , Whistleblowing System , Dan Anti-Fraud Awareness Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pada PT . Hexa Daya Solusi). *JIKMA : Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(5), 206–2017.